

## **BAB II**

### **DASAR ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pais* yang artinya seseorang dan *again* yang artinya membimbing.<sup>1</sup> Maka jika diterjemahkan berarti bimbingan yang diberikan kepada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan suatu proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 69

<sup>2</sup> Zuhairini, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004) hal.1

<sup>3</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

Meskipun definisi pendidikan sangat beragam, namun pada dasarnya memiliki esensi yang sama yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki tujuan, sasaran, dan target tertentu. Sebagai sebuah proses, pendidikan tidak hanya terbatas pada bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik. Banyak hal lain yang mampu mempengaruhi proses seseorang dalam mencapai kesempurnaan diri diantaranya adalah lingkungan alam, budaya, dan pengalaman hidup. Berkaitan dengan hal ini, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kehidupan adalah sebuah proses pendidikan mencakup seluruh kegiatan manusia baik yang disengaja maupun tidak, akibat dari pengaruh lingkungan maupun proses pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri. Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam segala aspek.

Secara harfiah pengertian pendidikan adalah membimbing, memperbaiki, memimpin, dan memelihara. Sedangkan esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan dari satu generasi ke generasi lainnya agar mereka mampu bertahan hidup.

Sedangkan secara definitif, pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

1. Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan,

ketrampilan, dan pengalaman kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

2. Yusuf Qardhawi memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.<sup>5</sup>
3. Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh As'aril Muhajir (2011:80), mendefinisikan *tarbiyah* dalam konteks pendidikan Islam sebagai upaya mempersiapkan manusia untuk hidup dengan bahagia, cinta tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, sistematis pola pikirnya, halus perasaannya, professional dalam bekerja, bersikap toleran, kompeten dalam berkomunikasi, serta terampil dalam berkarya.<sup>6</sup>
4. H.M Arifin mengartikan pendidikan Islam sebagai proses mengarahkan dan membimbing anak didik menuju pendewasaan diri yang beriman, berilmu pengetahuan, dan saling memengaruhi perkembangan kehidupannya untuk mencapai titik maksimal kemampuannya.<sup>7</sup>
5. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan,

---

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

<sup>5</sup> Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 21

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 22

<sup>7</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 10

bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam kehidupan antar umat beragama agar mampu mewujudkan persatuan nasional.

Berdasarkan rumusan dari beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia serta mengembangkan potensi diri sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam dengan memberi ajaran, contoh dalam kehidupan sehari-hari, melatih ketrampilan, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan pribadi muslim.

Sedikitnya terdapat tiga istilah dalam Islam yang digunakan untuk memaknai pendidikan yaitu "*al- tarbiyah*", "*al-ta'lim*", dan "*al-ta'dib*". Istilah *tarbiyah* berasal dari kata "*rabba-yurabbi-tarbiyyatan*" yang artinya pendidikan. Secara istilah *al-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik, memelihara, dan membesarkan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Abuddin Nata *al-tarbiyah* merupakan proses bimbingan terhadap potensi manusia baik fisik, intelektual, sosial, etika, dan spiritual yang dimiliki peserta didik melalui cara memimpin, mengasuh, dan mendidik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi permasalahan

---

<sup>8</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 10-11

dimasa depan.<sup>9</sup> Pemahaman tersebut berdasarkan ayat Al-Quran surat Al-Isra ayat 24 yang artinya:

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.””*

Kemudian *al-ta’lim*, berasal dari kata *“allama-yu’allimu-ta’liman”* yang berarti pengajaran.<sup>10</sup> Secara istilah, *al-ta’lim* berarti proses pengajaran dengan memberi atau menyampaikan pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan menurut Rasyid Rida, *al-ta’lim* merupakan proses transmisi ilmu pengetahuan dan keterampilan pada individu tanpa adanya batasan atau ketentuan tertentu.<sup>11</sup> Pengertian ini didasarkan pada ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31 yang artinya:

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman:”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.””*

Selanjutnya adalah *al-ta’dib*, berasal dari kata *“addaba-yu’addibu-ta’diban”* yang berarti mengajarkan sopan santun. Secara istilah, *al-ta’dib* berarti proses mendidik yang memfokuskan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Sedangkan menurut Al-Attas, *al-ta’dib* merupakan sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2010), hal.

<sup>10</sup> Mujib, *Ilmu Pendidikan*,.... hal. 18

<sup>11</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan*,....hal. 11

pada ajaran agama kedalam diri manusia dan menjadi dasar terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>12</sup> Penjelasan tersebut berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang artinya:

*Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku.*

Ketiga kata diatas, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* memiliki makna yang berbeda. *Al-tarbiyah* memfokuskan pada bimbingan anak dan penyampaian ilmu dengan metode yang mudah diterima sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Al-ta'lim* memfokuskan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar dengan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki. Sedangkan *al-ta'dib* merupakan penguasaan ilmu yang benar sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang baik. Namun kesimpulannya adalah ketiga kata diatas memiliki satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan yang seutuhnya sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

## **B. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar merupakan pedoman dalam melakukan suatu hal. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam memiliki dasar utama yaitu Al-Quran dan Hadits. Ada beberapa ayat Al-Quran yang dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 14

*“Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>13</sup>*

Ayat ini merupakan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan berisi perintah untuk belajar membaca. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan dengan tegas agar manusia mau belajar. Bahkan Nabi Muhammad SAW yang merupakan manusia pilihan Allah pun tetap diharuskan untuk belajar membaca. Karena sesungguhnya membaca adalah jalan utama untuk menuntut ilmu.

2. Q.S. Az-Zumar ayat 9 yang artinya:

*“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?. Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.””<sup>14</sup>*

Ayat ini menerangkan bahwa terdapat perbedaan antara orang-orang yang mengetahui (mau belajar) dan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak mau belajar). Hanya orang-orang berakal yang dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik.

3. Q.S. At-Taubah ayat 122 yang artinya:

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit J. Art, 2005), hal. 543

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 459

Ayat ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu hukumnya sama dengan berjihad di medan perang. Allah SWT memerintahkan sebagian diantara kaum muslim untuk menuntut ilmu dan tidak ikut berperang. Sebab dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, manusia dapat mengajarkannya kepada orang lain dan akan terus berkembang, sehingga dalam melakukan sesuatu mereka tidak hanya menggunakan tenaga, tapi juga akan menggunakan akalanya.

Selain dasar utama yaitu Al-Quran dan Hadits, pendidikan Islam khususnya di Indonesia memiliki dasar lainnya yaitu Dasar Yuridis. Dasar Yuridis adalah dasar perundang-undangan yang mengatur banyak hal, salah satunya tentang pendidikan agama di Indonesia. Dasar Yuridis yang mengatur tentang pendidikan agama di Indonesia adalah:

1. Pancasila sila pertama. Pancasila merupakan ideologi negara dimana setiap butir isi Pancasila mencerminkan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Sila pertama yang berisi “Ketuhanan Yang Maha Esa” merupakan sumber utama dalam melaksanakan sila-sila yang lain.
2. UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
  - a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap warga negara untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu.<sup>15</sup>

Undang-undang diatas menyatakan bahwa Negara Indonesia memberikan kebebasan kepada warga negaranya untuk memeluk agama dan mengamalkan ajarannya.

3. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.<sup>16</sup> Namun undang-undang ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan.

### **C. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai dalam suatu kegiatan atau tindakan. Dalam pendidikan Islam, sesuatu yang ingin diwujudkan setelah

---

<sup>15</sup> Tim Pembinaan Penataran dan Bahan-Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *UUD 1945, p4, GBHN*, hal.7

<sup>16</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

seseorang menempuh pendidikan Islam secara menyeluruh adalah menjadikan mereka manusia seutuhnya dengan akhlak dan kepribadian yang mulia.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam Islam, ada beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam diantaranya:

1. Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah:
  - a. Manusia yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.
  - b. Manusia yang mampu memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Muhammad Fadhil Al-Jamali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Quran adalah<sup>18</sup>:
  - a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai makhluk Allah SWT dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 36

- b. Menjelaskan tentang perannya sebagai makhluk sosial dan tanggungjawabnya dalam masyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan hikmah diciptakannya alam agar mereka dapat merawatnya.
- d. Menjelaskan hubungan manusia dengan Sang Khaliq sebagai pencipta.

Jadi tujuan utama pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali ini adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan mendapatkan ridho-Nya.

- 3. Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>19</sup>
  - a. Membentuk akhlak mulia.
  - b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
  - c. Sebagai persiapan mencari rezeki.
  - d. Menumbuhkan semangat ilmiah di lingkungan peserta didik.
  - e. Mempersiapkan masyarakat yang terampil.
- 4. Abd ar-Rahman an-Nahlawi mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang pada akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 37

dalam kehidupannya.<sup>20</sup> Definisi ini lebih menekankan pada kepasrahan diri manusia kepada Allah.

5. Nizar mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga yaitu *jismiyah*, *ruhiyyat*, dan *aqliyyat*. Tujuan *jismiyah* berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*. Sedangkan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan intelegensi otak peserta didik.<sup>21</sup>

Kongres Dunia ke-II Tahun 1980 di Islamabad tentang pendidikan Islam menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk memperoleh keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), dan diri manusia yang rasional. Oleh sebab itu pendidikan seharusnya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah manusia, spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong aspek tersebut berkembang lebih baik. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada sikap taat kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan Islam tersebut secara praktis dapat diaplikasikan dalam lembaga yang mampu mengembangkan dan menyeimbangkan seluruhnya dalam institusi pendidikan. Indikator-indikator yang telah dibuat adalah untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan, bukan untuk

---

<sup>20</sup> Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 162

<sup>21</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hal. 8

<sup>22</sup> Nizar, *Filsafat Pendidikan.....*, hal. 37-38

memisahkan tujuan satu dengan yang lainnya. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim paripurna (*kaffah*). Pribadi yang menggambarkan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk ber-Tuhan. Citra pribadi seperti ini sering disebut sebagai insan kamil atau pribadi yang utuh, sempurna, dan selaras. Manusia yang terdidik akan selalu berusaha untuk menjadi makhluk yang memiliki hati bersih, tingkat spiritual yang tinggi, bermanfaat bagi makhluk lain, serta menjaga keharmonisan diantara mereka.

#### **D. Materi Pendidikan Islam**

Materi pendidikan Islam yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan selalu berkaitan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Adapun materi pokok pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi lima materi, yaitu:<sup>23</sup>

##### 1. Al-Quran dan Hadits

Dalam materi ini dijelaskan tentang ayat-ayat Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SWT beserta dengan hukum bacaan yang berkaitan dengan ilmu tajwid, serta penjelasan makna ayat dan hadits tersebut. Tujuannya

---

<sup>23</sup> Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama, dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2004), hal. 18

adalah membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat Al-Quran dan hadits serta menunjang bidang studi lain dalam kelompok pembelajaran agama Islam, khususnya bidang studi aqidah, akhlak, dan syariat.<sup>24</sup>

## 2. Keimanan dan Aqidah Islam

Dalam materi ini dijelaskan tentang segala konsep keimanan dalam rukun iman serta tentang aqidah-aqidah Islam yang harus dipahami oleh umat muslim. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik agar meyakini dan selalu bertakwa kepada Allah serta mencintai aqidah Islam.<sup>25</sup>

## 3. Akhlak

Dalam materi ini dijelaskan tentang macam-macam sifat manusia, baik sifat terpuji maupun sifat tercela. Tujuan bidang studi ini adalah untuk mendorong peserta didik agar selalu mensyukuri nikmat Allah, serta membentuk kebiasaan berakhlak mulia.<sup>26</sup>

## 4. Fiqih dan Syariat Islam

Dalam materi ini dijelaskan tentang konsep beribadah serta hukum dan syariat Islam sesuai dengan kehidupan manusia. Misalnya muamalah, mawaris, dan siyasah. Tujuan bidang studi ini adalah menumbuhkan kebiasaan yang baik dalam beribadah sesuai dengan ketentuan agama

---

<sup>24</sup> Nasih, *Metode dan Teknik.....*, hal. 9

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 9

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 9

(syariat), meningkatkan iman, serta mendorong semangat untuk mengolah alam anugerah Allah.<sup>27</sup>

#### 5. Tarikh Islam

Dalam materi ini dijelaskan tentang sejarah peradaban Islam dan perkembangannya. Tujuan bidang studi ini adalah untuk meningkatkan iman peserta didik, memupuk kecintaan terhadap Islam dan kebudayaannya, serta mendukung perkembangan Islam dimasa mendatang.<sup>28</sup>

### **E. Metode Pendidikan Islam**

Metode memiliki peran penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Metode juga merupakan salah satu sarana penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik, sehingga lebih mudah dipahami dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa adanya metode, proses belajar tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* yang berarti melalui atau, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 10

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 10

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 40

Dalam bahasa Arab, metode disebut juga dengan *thoriqoh* yang berarti jalan, cara, atau sistem dalam mengatur atau mengerjakan sesuatu.<sup>30</sup>

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, metode adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk memberikan pemahaman kepada murid dalam segala bidang pelajaran.<sup>31</sup> Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan secara umum bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Selanjutnya, Abdurrahim Ghunaimah menyatakan bahwa metode adalah cara-cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada peserta didik.<sup>32</sup>

Secara garis besar, metode merupakan rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, dengan didasarkan pada pendekatan tertentu dan bersifat prosedural. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam merupakan cara yang cepat dan tepat untuk mendidik supaya lebih mudah untuk dipahami sehingga sehingga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkepribadian Islami.

Penerapan metode pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan metode pendidikan lain. Perbedaannya hanya terletak pada nilai spiritual dan

---

<sup>30</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 136

<sup>31</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hal. 52

<sup>32</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta, Teoritis Filosofis, dan Aplikatif Normatif*, (Jakarta : Amzah, 2013), hal.139

mental ketika metode tersebut dipraktikkan. Metode pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yang lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat kerohanian, yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Niat dan orientasi dalam pendidikan Islam. Hal ini sangat penting guna mendekatkan hubungan manusia dengan Allah dan makhluk lain. Pendekatan kepada Allah dilakukan dengan selalu mengingat-Nya disertai dengan tauhid (mengesakan Allah). Prinsip ketauhidan inilah yang membedakan antara metode pendidikan Islam dengan metode lain. Sehingga metode apapun yang diterapkan dalam proses pendidikan Islam diperbolehkan asalkan mampu memperkuat dan meningkatkan keimanan peserta didik. Karena dengan meningkatnya keimanan seseorang, maka akan berdampak pada sikap dan perilakunya terhadap makhluk lain, sehingga akan menciptakan lingkungan yang harmonis.
2. Keterpaduan prinsip ini berarti bahwa dalam pendidikan Islam terdapat kesatuan antara iman-ilmu-amal, Iman-Islam-Ihsan, *dzikir-fikir* (hati-pikiran), jiwa-raga, dunia-akhirat, serta dulu-sekarang-akan datang. Semuanya harus menyatu dan seimbang, agar dapat menjalani hidup dengan baik dan sesuai jalan yang diridhai-Nya. Kesatuan dan keterkaitan ini merupakan makna dari ketauhidan yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.

---

<sup>33</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), hal. 95-98

3. Bertumpu pada kebenaran. Materi yang disampaikan kepada peserta didik harus dilakukan dengan cara yang benar dan niat yang benar. Melakukan kebenaran merupakan hal yang harus selalu diupayakan oleh manusia selama hidupnya, sebab dengan kebenaran dan ketulusan manusia akan mendapat ridha dari Allah.
4. Kejujuran dan amanah. Semua metode yang digunakan dalam pendidikan Islam harus selalu menerapkan prinsip kejujuran. Kebohongan dalam bentuk apapun tidak bisa dibenarkan. Sebab seorang pendidik merupakan suri tauladan bagi peserta didiknya, sehingga kejujuran harus selalu diterapkan dalam perilakunya sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran.
5. Keteladanan. Dalam pendidikan Islam terdapat kesatuan antara iman-ilmu-amal. Pendidik dituntut untuk selalu bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Segala materi yang disampaikan kepada peserta didik, terutama materi tentang akhlak dan syariat harus bisa dilakukan oleh pendidik. Namun meski demikian, ada keringanan (*rukshah*) apabila pendidik belum bisa melakukan materi yang disampaikan karena berhalangan secara syar'i. Misalnya pendidik yang mengajarkan materi haji sementara dia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu berhaji.

6. Berdasar pada nilai. Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam tetap berdasarkan pada nilai etika dan moral. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus selalu menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik antara dirinya dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Hal ini karena metode pendidikan Islam sarat akan nilai, tidak bebas nilai.
7. Sesuai dengan kemampuan dan akal peserta didik. Menurut Asma Hasan Fahmi dalam bukunya “Sejarah dan Filsafat” yang dikutip oleh Moh. Roqib, mengatakan bahwa pendidikan hendaknya diberikan kepada peserta didik setelah mereka berusia minimal tujuh tahun, sehingga mereka mampu memperteguh keimanan dan merangsang pikiran kreatifnya. Bagi anak yang berusia dibawah tujuh tahun hendaknya dimasukkan kedalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan bentuk pendidikan yang didesain dalam permainan, seperti menyanyi, menari, menggambar, dan permainan kreatif lainnya yang memiliki nilai edukatif.
8. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode pendidikan Islam sebaiknya bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, apalagi hanya untuk proyek semata. Metode yang baik seharusnya menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan kondisi lingkungan belajarnya.
9. Mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Prinsip metode ini dimulai

dengan selalu berpikir positif dan menerima peristiwa yang terjadi dalam hidup serta tidak berlebihan dalam menanggapinya.

10. Proporsional dalam memberikan apresiasi dan ancaman untuk mendidik kedisiplinan. Pembiasaan terhadap hal-hal yang terpuji membutuhkan kedisiplinan dan kedisiplinan akan berjalan jika ada hukuman (*punishment*). Setelah berhasil melakukan hal-hal terpuji dan berprestasi, peserta didik akan mendapatkan apresiasi atau hadiah (*reward*) agar mereka selalu mengulangi kebaikan dan prestasi yang diraih sehingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

Prinsip merupakan dasar pelaksanaan yang tidak tertulis. Pendidik dalam proses kependidikan Islam harus memahami dan mempraktekkan prinsip-prinsip diatas, sebab pendidik adalah orang yang berkewajiban menyalurkan ilmu pendidikan kepada peserta didik. Prinsip ini tidak hanya berlaku ketika berada di dalam kelas, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik, sehingga mereka harus menjaga sikap baik ketika di dalam kelas maupun tidak. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pendidik merupakan *role model* dari materi-materi yang telah disampaikan di dalam kelas.

Macam-macam metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agama Islam menurut Mujammil Qomar dalam bukunya “Epistemologi

Pendidikan Islam” dibagi menjadi lima metode atau *manhaj*.<sup>34</sup> Kelima metode itu sebagai berikut:

1. *Manhaj Aqli* (Metode Rasional)

Ini merupakan metode yang digunakan dalam menggali pemikiran pendidikan Islam dengan memberdayakan rasio. Metode ini menekankan pada penjelasan-penjelasan yang logis daripada aspek aslinya. Banyak permasalahan yang diterima kebenarannya hanya dengan penjelasan-penjelasan yang logis tanpa harus dibuktikan secara empiris. Sebab, pemahaman seseorang terhadap suatu kebenaran seringkali dipengaruhi oleh keterbatasan akal pikiran.

2. *Manhaj Naqdi* (Metode Kritik)

Ini merupakan metode yang digunakan dalam menggali pendidikan Islam baik secara konseptual maupun aplikatif dengan cara menemukan kelemahan-kelemahannya kemudian menawarkan solusi atau alternatif pemecahan. Kritik berasal dari proses berpikir secara cermat dan mendalam sehingga ditemukan celah-celah dari konsep-konsep, teori-teori, maupun pemikiran-pemikiran yang dikritik. Kemudian kritikus membangun konsep atau pemikiran yang dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan terhadap celah tersebut.

3. *Manhaj Muqarrani* (Metode Komparatif)

---

<sup>34</sup> Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung, 2003), hal. 25

Ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara membandingkan dua konsep dan praktik pendidikan atau lebih dengan tujuan mendapatkan keunggulan atau mempertegas kandungannya. Perbandingan bisa terjadi antar ayat Al-Quran maupun antara ayat Al-Quran dengan hadits yang berada dalam satu tema. Bisa juga terjadi dalam suatu materi dengan adanya pendapat dari beberapa tokoh.

4. *Manhaj Jadali* (Metode Dialogis)

Ini merupakan metode yang dilakukan untuk menggali pemikiran pendidikan Islam dengan dialog berdasarkan argumen-argumen ilmiah. Dalam kajian pemikiran pendidikan Islam masih terdapat kesenjangan antara konsep teoritis dan normatif. Karenanya, dialog sangat diperlukan untuk mempertemukan antara konsep teoritis empiris dengan normatif agama yang keduanya bermuara pada satu tujuan yaitu kebahagiaan dan ketentraman hidup manusia.

5. *Manhaj Dzauqi* (Metode Intuitif)

Ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara mencari petunjuk spiritual setelah melalui pemikiran-pemikiran yang mendalam. Dalam pendidikan Islam, metode ini digunakan untuk melengkapi langkah-langkah ilmiah.

Metode atau *manhaj* diatas biasanya digunakan pada peserta didik yang sudah remaja atau dewasa, karena mereka dianggap lebih mampu

mengaplikasikannya, misalnya pada anak-anak sekolah menengah atau para mahasiswa. Dalam mengaplikasikan *manhaj-manhaj* diatas juga perlu adanya bimbingan dari pendidik dan keterbukaan ruang bagi peserta didik. Pendidik tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai teman bagi peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat lebih leluasa mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri serta ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Selain itu, ada metode-metode lain yang umum dilakukan dalam proses pendidikan Islam. Metode ini sering dilakukan dalam penyampaian materi baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Merupakan metode pengajaran dimana cara penyampaian materi dilakukan secara lisan oleh guru. Peranan utama dalam metode ini adalah guru, sebab posisi guru adalah menjelaskan secara aktif sedangkan murid hanya duduk diam mendengarkan dan mencatat pokok-pokok materi yang telah dijelaskan.<sup>35</sup>

2. Metode Tanya Jawab

Merupakan metode dimana guru bertanya kepada murid mengenai materi pelajaran yang dibahas. Metode ini dapat dilakukan sebagai bentuk

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), hal. 110

ulangan, selingan dalam pembicaraan, menarik perhatian murid, serta untuk mengarahkan pola berpikir murid.<sup>36</sup>

### 3. Metode Diskusi

Merupakan metode kelompok untuk memecahkan suatu masalah dan mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan pada pemecahan masalah yang menimbulkan banyak perbedaan pendapat, dan akhirnya diambil kesimpulan yang disepakati oleh seluruh anggota. Hal yang juga perlu diperhatikan dalam metode diskusi ini adalah peran seluruh murid dalam mengeluarkan pendapat serta etika yang dilakukan. Setelah itu, barulah diperhatikan apakah pembicaraannya dapat mengarah pada solusi atau tidak.<sup>37</sup>

### 4. Metode Hafalan

Merupakan metode yang dilakukan guru dengan memerintahkan murid untuk menghafal sejumlah kata-kata (*mufradat*), kalimat-kalimat, maupun kaidah-kaidah.<sup>38</sup> Metode menghafal yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadi keahlian yang akan terus berkembang. Namun metode ini biasanya hanya digunakan untuk bidang-bidang pelajaran tertentu, misalnya Bahasa Arab.

### 5. Metode *Amtsāl* (Perumpamaan)

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 113

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 116

<sup>38</sup> Abdul Mujib, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 209

Merupakan metode yang dilakukan dengan cara memberikan perumpamaan supaya materi dapat lebih mudah dipahami oleh murid. Metode ini memberikan kemudahan dalam memahami materi yang rumit atau abstrak, serta dapat mengasah akal supaya terbiasa berpikir dan meningkatkan imajinasi yang baik.<sup>39</sup>

#### 6. Metode Pembiasaan

Merupakan metode yang dilakukan dengan membiasakan melakukan sesuatu sejak kecil. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, artinya apa yang dilakukan murid hari ini akan dilakukan lagi besok dan seterusnya. Misalnya membiasakan murid untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Pendidikan Islam mengarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Itu berarti seorang pendidik harus mempunyai norma-norma dan akhlak yang baik, sebab mereka merupakan teladan bagi peserta didik. Selain itu, penggunaan metode dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik untuk menyerap materi pelajaran.

### **F. Media Pendidikan Islam**

Lingkungan alam dan lingkungan sosial yang kondusif dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Ada beberapa hal yang dapat menunjang terciptanya lingkungan yang kondusif, salah satunya

---

<sup>39</sup> Minarti, *Ilmu Pendidikan*.....hal. 142-143

adalah adanya alat atau media pembelajaran yang memadai. Media merupakan salah satu komponen yang sangat membantu dalam proses pembelajaran, bahkan terkadang dapat menggantikan peran pendidik dalam proses pembelajaran. Apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Sesuatu yang dahulu dianggap sulit menjadi mudah, yang jauh menjadi dekat, dan yang seharusnya lama menjadi lebih cepat.

Media secara definitif dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian, dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>40</sup> Mulanya media dianggap sebagai alat bantu dalam pembelajaran, namun karena terlalu berfokus pada alat bantu visualnya maka orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran, dan kekurangan lainnya sehingga media terlihat menarik tetapi kurang dalam hal kemampuan menyampaikan pesan atau materinya.

Dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, media tidak hanya dianggap sebagai alat bantu saja, tetapi juga sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (pendidik atau penulis) kepada penerima pesan (pelajar atau pembaca). Media dapat mewakili pendidik dalam hal-hal tertentu dengan jelas dan menarik, serta memberikan kemudahan yang dapat memperlancar proses pembelajaran. Misalnya LCD, proyektor, VCD, komputer, dan

---

<sup>40</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 70

sebagainya. Dengan adanya media sebagai salah satu sumber belajar, dapat membantu mengatasi hambatan psikologis, fisik, kultural, dan lingkungan. Media pembelajaran juga dapat membantu mengatasi perbedaan gaya belajar, cacat tubuh, atau hambatan geografis, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, jarak, waktu, dan sebagainya.<sup>41</sup>

Media harus dibuat sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya jaringan internet saat ini, proses transfer ilmu juga semakin mudah, cepat, dan akurat. Pendidikan Islam harus ikut memanfaatkan fasilitas dari hasil perkembangan iptek ini dan tidak boleh melewatkannya, sebab itu termasuk memubadzirkan sesuatu dan itu dilarang dalam Islam. Kewajiban memanfaatkan perkembangan iptek untuk pembuatan media pembelajaran serta larangan mengacuhkannya adalah termasuk amalan dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun tidak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan kemunculan berbagai macam media pembelajaran memiliki dua sisi yang terkadang bertentangan, yaitu positif dan negatif.

Pendidikan pada masa Islam awal dan bahkan sampai sekarang, belum bisa dikembangkan secara maksimal dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Sebagian lembaga pendidikan Islam masih menggunakan sistem *teacher oriented* (berpusat pada pendidik). Kiai atau ustadz mengajar dengan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 71

metode ceramah yang mengharuskan kehadiran pemberi materi. Apabila mereka berhalangan hadir, maka proses pembelajaran akan berhenti.

Peran pendidik sebagai sumber belajar dalam pendidikan Islam belum bisa digantikan oleh media pembelajaran, khususnya dalam beberapa disiplin ilmu seperti ilmu tajwid yang menurut ulama harus diajarkan *mushafahah* (berhadapan antara pendidik dan peserta didik).<sup>42</sup> Metode pembelajaran seperti ini memang boleh dipertahankan untuk menjaga kualitas bacaan peserta didik. Namun umat Islam harus tetap merespon kemajuan zaman dan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk diaplikasikan dalam beberapa disiplin ilmu dimana tugas pendidik dapat dibantu atau digantikan oleh media pembelajaran.

## **G. Evaluasi Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam**

Evaluasi pendidikan merupakan suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi merupakan salah satu faktor utama yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi, akan membantu guru untuk mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat, minat, hubungan sosial, serta kepribadian peserta didik,

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 74

sehingga guru dapat menentukan tindakan berikutnya terhadap peserta didik tersebut.

Sedangkan evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses kependidikan.<sup>43</sup> Dalam lingkup terbatas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicitakan.

## 2. Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Syamsul Nizar yang dikutip oleh Nasih dan Kholidah<sup>44</sup>, mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan Islam sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) daripada aspek kognitif. Penekanan ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar dibagi menjadi empat kemampuan dasar, yaitu:

- a. Sikap dan pengalamannya terhadap hubungannya dengan Sang Khaliq.

Hal ini untuk mengetahui loyalitas dan pengabdianya kepada Allah

---

<sup>43</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 139

<sup>44</sup> Nasih, *Metode dan Teknik.....*, hal. 159-160

dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaannya.

- b. Sikap dan pengalamannya terhadap hubungan dirinya dengan masyarakat. Hal ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Sikap dan pengalamannya terhadap hubungan dirinya dengan alam sekitar. Hal ini untuk mengetahui bagaimana peserta didik memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah mereka menjaga atau merusaknya.
- d. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan khalifah di bumi. Hal ini untuk mengetahui bagaimana mereka memandang dirinya sendiri dan menjalani hidupnya.

Apabila seorang pendidik merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pengajarannya, maka dia harus mengevaluasi pengajarannya tersebut agar mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta perubahan apa yang seharusnya dilakukan. Evaluasi memungkinkan seorang pendidik memperoleh data tentang kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional. Evaluasi dalam bentuk tes dapat berupa hasil karya peserta didik, seperti makalah dan tes ejaan kemampuan membaca Al-Quran. Dalam praktiknya, sistem evaluasi

pendidikan Islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah dalam Al-Quran. Secara umum, sistem evaluasi pendidikan Islam ini telah dilakukan Rasulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Untuk menguji keimanan manusia terhadap berbagai macam masalah kehidupan yang dihadapi (QS. al-Baqarah: 115)
- b. Untuk mengetahui hasil pendidikan wahyu yang telah diajarkan Rasulullah kepada umatnya (QS. an-Naml: 40)
- c. Untuk menentukan tingkatan keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih putranya (QS. as-Shaffat: 103-107)
- d. Untuk mengukur daya kognisi dan kemampuan hafalan manusia yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya (QS. al-Baqarah: 31)
- e. Memberikan *tabsyir* (berita gembira) kepada yang berbuat baik dan memberikan *iqab* (siksa) bagi yang berbuat buruk (QS. al-Zalzalah: 7-8)

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 164

- f. Allah tidak memandang penampilan dalam mengevaluasi hamba-Nya, tetapi melihat substansi dibalik tindakan hamba-Nya tersebut (QS. al-Hajj: 37)
- g. Berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu sehingga tidak menimbulkan ketidakobyektifan evaluasi yang dilakukan (QS. al-Maidah: 8)

## H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki andil besar dalam rangka memperoleh informasi dan landasan teori yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan perbandingan serta untuk menghindari plagiasi. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah:

NO	IDENTITAS	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Skripsi Khoerul Anam, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, dengan judul <i>Studi Komparatif Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Pemikiran KH.</i>	Fokus pembahasan dalam skripsi ini tidak begitu luas, yaitu hanya tentang konsep pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Persamaan keduanya adalah seorang guru disebut pendidik apabila memiliki empat kompetensi yang sesuai dengan Permenag Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 ayat 1	Menjabarkan tentang konsep pendidik dalam pandangan Islam.	Penelitian ini hanya membahas mengenai konsep pendidik. Sedangkan penelitian yang penulis buat, menjelaskan mengenai konsep pendidikan secara umum.

	<i>Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidik.</i>	yaitu kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Namun ada beberapa perbedaan dalam konsep kedua tokoh tersebut.		
2.	Tesis Nurdin, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1997, dengan judul <i>Etika Belajar dan Mengajar (Telaah Atas Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim).</i>	Hasil tesis ini berfokus pada pembahasan mengenai etika murid kepada guru dan pola interaksi antara guru dengan murid, karena hal tersebut dapat mempengaruhi proses serta hasil belajar.	Menjelaskan tentang pola interaksi dan etika murid kepada guru.	Penelitian ini hanya membahas mengenai pola interaksi dan etika murid kepada guru. Sedangkan penelitian yang penulis buat menjelaskan konsep pendidikan Islam secara umum.
3.	Tesis Ahmad Zuhdi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004, dengan judul <i>Profil Guru dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari.</i>	Hasil tesis ini menjelaskan secara khusus mengenai profil dan tanggungjawab guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara ikhlas agar tercapai tujuan yang mulia sesuai dengan apa yang telah dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari.	Membahas mengenai tanggungjawab guru kepada murid.	Penelitian ini membahas mengenai profil dan tanggungjawab guru. Sedangkan penelitian yang penulis buat tidak membahas mengenai profil guru, namun membahas

				mengenai tanggungjawab guru kepada murid serta konsep pendidikan lainnya.
4.	Tesis Uswatun Khasanah, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, dengan judul <i>Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari</i> .	Hasil tesis ini membahas mengenai pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang bersifat tradisional dan masih terpengaruh oleh para ulama klasik. Namun pemikiran itu masih cukup relevan dengan pendidikan Islam saat ini, sehingga masih cocok untuk diterapkan.	Membahas mengenai konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.	Penelitian ini hanya membahas konsep pendidikan dari satu tokoh yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan penelitian yang penulis buat membahas mengenai perbandingan konsep pendidikan antara dua tokoh yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.
5.	Skripsi Dwi Puspa Khairunnisa, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017, dengan judul <i>Pemikiran Pendidikan Islam menurut</i>	Hasil skripsi ini membahas mengenai pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan yang menggabungkan antara ilmu agama dengan ilmu	Membahas mengenai konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan.	Penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan Islam hanya dari satu tokoh yaitu KH. Ahmad Dahlan. Sedangkan

	<i>KH. Ahmad Dahlan.</i>	umum. Menurutnya, dengan sistem pendidikan seperti ini Indonesia akan berkembang menjadi lebih baik.		penelitian yang penulis buat membahas mengenai perbandingan konsep pendidikan Islam menurut dua tokoh yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.
--	--------------------------	--	--	--

Ciri khas dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam dengan membandingkan pemikiran dua tokoh yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, yang merupakan tokoh nasional serta tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga menyebutkan persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut. Selain itu, sumber data primer yang digunakan sebagai referensi konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah kitab karangan beliau yaitu *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muta'allim fi Maqat Ta'limih*. Sedangkann pembahasan mengenai konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan kitab sebagai sumber data primernya, sebab KH. Ahmad Dahlan tidak memiliki karya dalam bentuk kitab tentang pendidikan.